



**STUDI SISTEM PERINGATAN DINI PADA POTENSI  
PENGARUH KRISIS KEUANGAN GLOBAL  
TERHADAP INDONESIA 2001.1-2009.12**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

**IKA RISZEKI SEPTIANI**

**060810101197**

**JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER  
2010**



**STUDI SISTEM PERINGATAN DINI PADA PENGARUH POTENSI  
KRISIS KEUANGAN GLOBAL TERHADAP INDONESIA  
2001.1-2009.12**

**SKRIPSI**

oleh

**Ika Riszeki Septiani**

**NIM 060810101197**

**Dosen Pembimbing I**

**Dra. Aminah, MM**

**NIP 19480529 197804 2 001**

**Dosen Pembimbing II**

**Yulia Indrawati, SE, M.Si**

**NIP 19790730 200112 2 001**

**JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER  
2010**

## RINGKASAN

Studi Sistem Peringatan Dini Pada Potensi Pengaruh Krisis Keuangan Global Terhadap Indonesia 2001.1-2009.12; Ika Riszeki Septiani; 060810101197; 64 halaman; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan; Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Pertengahan tahun 2008, terjadi krisis keuangan global yang diawali krisis properti (*subprime mortgage*) di Amerika Serikat. Krisis tersebut mengakibatkan terjadinya perlambatan ekonomi di seluruh dunia, tidak terkecuali Indonesia. Krisis ekonomi atau keuangan dapat diminimalisasi dampaknya bahkan dapat dihindari jika pemerintah mampu membaca sinyal akan terjadinya krisis sehingga dapat diambil kebijakan-kebijakan antisipatif yang relevan, oleh karena itu sangat perlu apabila dibangun sebuah sistem peringatan dini dalam sebuah perekonomian, sebagai alat penangkap sinyal-sinyal terjadinya gangguan terhadap perekonomian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) besarnya pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dolar (kurs) sebagai indikator terhadap terjadinya krisis keuangan global di Indonesia, (2) besarnya pengaruh suku bunga internasional sebagai indikator terjadinya krisis keuangan global di Indonesia, (3) besarnya pengaruh inflasi dalam negeri sebagai indikator terjadinya krisis keuangan global di Indonesia, (4) besarnya pengaruh inflasi luar negeri (Amerika) sebagai indikator terjadinya krisis keuangan global di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya terkait dengan penelitian yang sama serta memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan keuangan di Indonesia serta sebagai bahan pertimbangan bagi pelaku perekonomian di Indonesia dalam mengantisipasi terjadinya krisis keuangan global di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan analisis model logit (*regression model*) dengan menggunakan metoda estimasi *maximum likelihood* untuk mengestimasi pengaruh indikator krisis keuangan global terhadap peluang terjadinya krisis keuangan global.

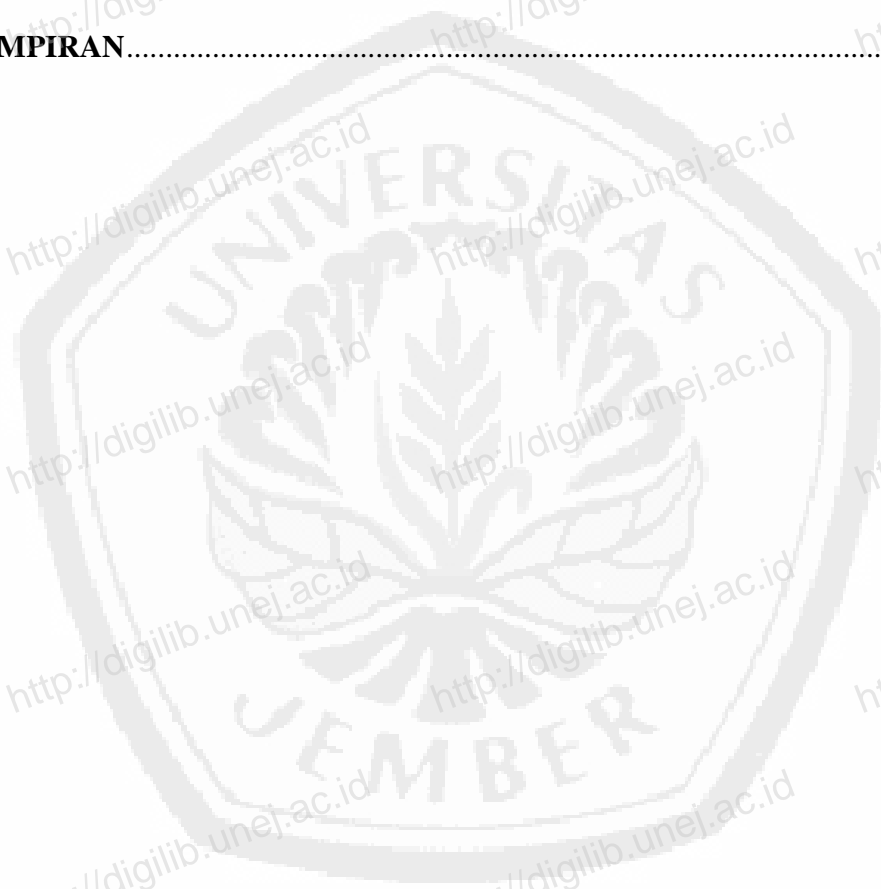
Hasil analisis data dengan menggunakan analisis logit selama kurun waktu sembilan tahun menunjukkan hasil bahwa setiap kenaikan nilai tukar rupiah terhadap dolar menyebabkan meningkatnya peluang terjadinya krisis keuangan di Indonesia sedangkan setiap kenaikan suku bunga internasional, inflasi dalam negeri dan inflasi luar negeri menyebabkan turunnya peluang terjadinya krisis keuangan di Indonesia. Hasil uji statistik menunjukkan hasil bahwa nilai tukar tidak signifikan berpengaruh terhadap peluang terjadinya krisis keuangan di Indonesia, suku bunga internasional berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap kemungkinan terjadinya krisis keuangan di Indonesia, inflasi dalam negeri berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap kemungkinan terjadinya krisis keuangan di Indonesia dan inflasi luar tidak signifikan berpengaruh terhadap peluang terjadinya krisis keuangan di Indonesia. Hasil uji statistik tersebut sekaligus merupakan kesimpulan dari penelitian ini.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN MOTO</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PEMBIMBINGAN</b> .....	v
<b>TANDA PERSETUJUAN</b> .....	vi
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	vii
<b>RINGKASAN</b> .....	viii
<b>PRAKATA</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xvi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvii
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	6
1.3.2 Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	7
2.1 Landasan Teori .....	7

2.1.1 Teori Nilai Tukar .....	7
2.1.2 Teori Paritas Daya Beli .....	7
2.1.3 Teori Paritas Tingkat Bunga .....	9
2.1.4 <i>International Fisher Effect Theory</i> .....	10
2.1.5 Teori Inflasi .....	11
2.1.6 Macam-Macam Krisis .....	13
2.1.7 Penyebab Krisis .....	15
2.1.8 <i>Early Warning System</i> .....	17
2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	18
2.3 Hipotesis .....	24
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN</b> .....	25
3.1 Jenis dan Sumber Data .....	25
3.2 Metode Analisis Data .....	26
3.2.1 Model Logit .....	26
3.3 Uji Statistik .....	27
3.3.1 Uji <i>Likelihood Ratio</i> .....	27
3.3.2 Uji Statistik z (z-test) .....	28
3.3.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	29
3.4 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya .....	30
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	33
4.1 Krisis Keuangan Global .....	33
4.2 Analisis Data .....	36
4.2.1 Analisis Statistik Deskripsi Variabel .....	36
4.2.2 Analisis Model Logit .....	37
4.2.3 Hasil Uji Statistik .....	39
4.3 Pembahasan .....	41
4.4. Peluang Indonesia Mengalami Kembali Krisis Tahun 1997 .....	46

<b>BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	48
5.1 Kesimpulan .....	48
5.2 Saran .....	49
<b>DAFTAR BACAAN</b> .....	51
<b>LAMPIRAN</b> .....	56



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Tahun 2008 diawali dengan terjadinya krisis keuangan global yang melanda hampir sebagian besar negara-negara di dunia. Krisis ini disebabkan oleh krisis *subprime mortgage* di Amerika Serikat. Permasalahan macetnya *subprime mortgage* mulai terjadi tahun 2007 di mana BNP Paribas yang merupakan salah satu lembaga keuangan terbesar dunia, menyatakan sudah tidak sanggup mencairkan sekuritas yang terkait dengan *subprime mortgage* di Amerika Serikat (AS) (Qomairiyah, 2009) sehingga menyebabkan aktivitas ekonomi di sektor keuangan dilanda kecemasan akan meluasnya dampak macetnya *subprime mortgage* tersebut. Kecemasan tersebut terbukti dengan bangkrutnya beberapa lembaga keuangan besar di Amerika Serikat karena mengalami kesulitan likuiditas. Lehman Brothers merupakan salah satu perusahaan investasi terbesar di Amerika Serikat menyatakan bangkrut pada tanggal 15 September 2008, perusahaan investasi lain seperti Merrill Lynch diakuisisi oleh Bank of Amerika dan AIG (*American Internasional Group*) yang merupakan salah satu perusahaan asuransi terbesar di Amerika Serikat juga meminta bantuan dana sebesar 40 milyar dolar dari pemerintah Amerika Serikat untuk menghindari kebangkrutan total (Yuanita, 2009) dan akhirnya Departemen Keuangan Amerika mengambil alih perusahaan perumahan terbesar Fannie Mae dan Freddie Mac pada awal September 2008. Untuk menghindari meluasnya krisis *subprime mortgage*, pemerintah Amerika Serikat dan Bank Sentral Amerika (The Fed) memutuskan meminta bantuan kongres untuk menyetujui paket penyelamatan ekonomi, berupa dana talangan pemerintah (*bailout*) USD 700 miliar akan tetapi tindakan *bailout* tersebut tidak berhasil memperbaiki kondisi keuangan Amerika Serikat dan krisis keuangan global pun terjadi (Ali, 2009).



Krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2008 berbeda dengan krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997. Perbedaan mendasar dari kedua krisis tersebut adalah bahwa krisis tahun 1997 disebabkan fluktuasi pertukaran nilai mata uang antar negara yang berawal dari turunnya nilai tukar bath (Thailand) yang akhirnya meluas ke negara Indonesia, Korea Selatan, Filipina, dan Malaysia sedangkan krisis keuangan global disebabkan karena macetnya *subprime mortgage* di Amerika Serikat (Sudrajat, 2008). Pandangan mengenai penyebab krisis tahun 1997 terbagi menjadi dua pandangan utama yaitu yang pertama diungkapkan oleh Miskhin (1999) yang berpendapat bahwa penyebab utama krisis tersebut adalah kelemahan fundamental ekonomi dan kebijakan yang tidak konsisten. Pandangan kedua yang diungkapkan oleh Davis dan Karim (2006) dan Jagtiani *et al.* (2000) menyatakan bahwa akar permasalahan krisis di Asia Timur adalah *pure contagion* dan pasar yang tidak rasional. Pendapat lain dari Corsetti, dan Mackowiak (2006) serta Djiwandono (1999) mengajukan argumen bahwa *contagion* dan kelemahan fundamental ekonomi yang menyebabkan terjadinya krisis di Asia. Krisis ekonomi tahun 1997 tersebut membawa dampak yang sangat signifikan, terutama terhadap nilai tukar Indonesia yang turun sekitar 80 % dari Rp 4.850/dollar AS pada tahun 1997 menjadi Rp 17.000/dollar AS pada 22 Januari 1998 (Suruji, 1998). Selain itu, kepercayaan masyarakat terhadap perbankan semakin menurun sejak terjadi pencabutan izin usaha terhadap 16 bank pada bulan November 1997. Hal ini menyebabkan nasabah melakukan penarikan dana secara besar-besaran dan memindahkan dananya di tempat yang aman, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Dampak lainnya yaitu terhadap sektor moneter. Tingginya bantuan likuiditas yang diberikan oleh bank sentral kepada bank-bank yang mengalami kesulitan likuiditas, menyebabkan berlebuhnya jumlah uang beredar sehingga tekanan inflasipun sangat tinggi mencapai angka 57.64% pada tahun 1998 dari 6.73% pada tahun 1997, sedangkan di sektor fiskal, pengeluaran pemerintah terutama untuk subsidi bahan bakar minyak (BBM) dan pembayaran utang luar negeri meningkat tajam yang berdampak pada defisit keuangan pemerintah yang cukup besar (Purwanto, 2000). Sektor riil juga mengalami